

Research Article

Pemaknaan Representasi Laut dalam Anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*

Restu Maulana Yusup, Marisa Rianti Sutanto*, Ethel Deborah Lewerissa, Jessica Priscilla Nangoi

Universitas Kristen Maranatha

*sutantomarisarianti@gmail.com

Received: 06-03-2025; Revised: 15-06-2025; Accepted: 17-06-2025

Available online: 30-06-2025; Published: 30-06-2025

Abstract

In Japan, which is an island nation, the sea is important. The sea is also considered an element rich in meaning and full of mystery. This can be reflected in works of fiction, including anime. This study aims to analyse how the anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* presents the sea through Japanese cultural beliefs and values that are closely related to the existence of kami (nature spirits in Japanese belief) using Roland Barthes' semiotics method. In Barthes' analysis, anime, like movies, are treated as texts that can be read and interpreted. Text or images are a system of signs that serve to shape meaning. The representation of the sea is examined through story elements and characterizations based on semiotic analysis involving signifier, signified, denotation, connotation. The sea in the anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* functions as an important signifier that symbolizes the emotional journey of the two main characters, Kuku and Fūka. Ultimately, the sea represents a myth realized through the spiritual experiences of the characters and the story. This research emphasizes the importance of the sea reflected through Japanese popular culture as a symbol of change and the relationship between humans and nature.

Keywords: anime; representation; sea; semiotics

1. Pendahuluan

Jepang, sebuah negara kepulauan yang terletak di Asia Timur, dikelilingi oleh lautan di hampir seluruh sisinya, memberikan posisi geografis yang unik dan menonjol. Dengan empat pulau utama Honshu, Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku serta banyak pulau kecil lainnya, Jepang memiliki garis pantai yang panjang dan beragam. Jepang adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem laut yang kompleks. Jepang juga dikenal dengan keindahan dan keragaman kehidupan lautnya, termasuk terumbu karang. Laut Jepang adalah rumah bagi banyak spesies ikan, mamalia laut, dan biota laut lainnya, beberapa di antaranya memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang penting.

Okinawa merupakan pulau paling Selatan dari wilayah Jepang yang dikenal

karena keindahan alamnya, termasuk pantai berpasir putih dan laut biru yang jernih, menjadikan Okinawa sebagai tempat wisata populer. Masyarakat Okinawa percaya bahwa laut sebagai tempat tinggal bagi berbagai dewa dan roh leluhur, laut dianggap sebagai perwujudan kekuatan spiritual (Heo & Lee, 2018; Kim, 2021). Oleh karena hal itu, masyarakat Okinawa sering melakukan ritual penyembahan dan upacara keagamaan di tepi pantai di pulau-pulau kecil yang dianggap sakral.

Laut di Jepang dianggap sebagai ruang yang penuh dengan hal misterius, ketakutan, dan kekuatan supranatural. Contohnya adalah penggambaran Amabie, makhluk supranatural yang berasal dari laut yang mencerminkan bagaimana laut dapat menjadi sumber perlindungan dan harapan, terutama dalam menghadapi ancaman yang tidak diketahui (George, 2020). Laut

dianggap sebagai elemen yang kaya akan makna dan simbolis, mencakup tema identitas transisi, ketidakpastian, serta kehidupan dan kematian. Laut menjadi metafora yang mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia dan hubungan dengan dunia yang penuh misteri (Sutanto & Sutandio, 2023). Laut merupakan tempat yang menghubungkan manusia dengan dunia mistis, serta sebagai tempat yang penuh dengan kekuatan mistik dan transformasi, laut juga bukan hanya latar fisik tetapi juga simbol yang kaya akan makna spiritual dan religious yang mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dan alam dalam budaya Jepang (Felt, 2024).

Anime sebagai salah satu seni visual Jepang yang telah lama menjadi media yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengeksplorasi berbagai tema yang mendalam. *Shiroi Suna no Akuatōpu* adalah anime yang di liris pada tahun 2021 dengan berlatar Okinawa. Anime ini menceritakan perjalanan dua tokoh utama, Kuku Misakino dan Fuuka Miyazawa, yang bekerja di Gama-gama Akuarium, suatu tempat wisata yang terancam tutup di Okinawa. Anime ini mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan impian, kehilangan, dan pencarian makna hidup, sekaligus mengekspos hubungan mendalam antara manusia dan alam. *Shiroi Suna no Akuatōpu* menunjukkan elemen religius yang terkait erat dengan budaya Okinawa. Keberadaan kami, atau roh-roh alam dan leluhur, dalam konteks anime ini tidak hanya memperkaya hal spiritual dari ceritanya, tetapi juga mencerminkan kepercayaan tradisional di daerah Okinawa yang menghormati kekuatan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari laut. Dalam anime ini, laut berfungsi sebagai entitas yang memengaruhi kehidupan karakter, dan menunjukkan bagaimana alam dan spiritualitas saling

terkait dalam bentuk identitas dan pengalaman mereka.

Riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* mempresentasikan laut melalui kepercayaan dan nilai-nilai budaya Jepang yang terkait erat dengan keberadaan *kami* (roh-roh alam dalam kepercayaan Jepang). Jika representasi dapat dipahami sebagai proses untuk memahami ulang suatu objek atau peristiwa yang bermakna (Iwari, 2024), metode semiotika yang berfokus pada pemaknaan tanda menjadi cara untuk memahami representasi laut dalam anime ini. Peristiwa-peristiwa dalam anime yang berkenaan dengan laut dilihat sebagai tanda-tanda yang perlu dibedah untuk dapat memahami hal laut yang direpresentasikan melalui anime ini. Terdapat tiga tanda yang merepresentasikan laut dalam anime ini, yaitu tanda *yūgen*, *kijimunā*, dan *Susanō no Mikoto* yang berelasi dengan mitos dalam budaya Jepang.

Riset terdahulu yang telah dilakukan terhadap anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* berjudul “*The sea slugs of Shiroi Suna no Aquatope*” (Salvador & Kuroki, 2022). Riset yang membahas secara khusus mengenai siput laut yang digambarkan dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* menegaskan bahwa anime ini membicarakan mengenai kehidupan laut dan biotanya. Namun, berbeda dengan riset terdahulu yang sekaligus merupakan kebaruan riset ini adalah sebagai berikut. Sekalipun riset ini juga berfokus pada hal laut, riset ini menempatkan laut sebagai subjek yang memiliki makna berkenaan dengan kehidupan tokoh-tokoh di dalam anime ini, sehingga bertujuan untuk memberi pemaknaan terhadap representasi laut dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*.

Melalui ketiga tanda *yūgen*, *kijimunā*, dan *Susanō no Mikoto* diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca untuk lebih memahami dan mengenal budaya Jepang yang terefleksi dalam budaya populer *anime*. Laut tidaklah

hanya bernilai fungsional, demikian pula laut bukan sekedar sebagai latar yang menjadi daya tarik *anime* ini, tetapi juga merefleksikan konsep pemikiran masyarakat Jepang terhadap alam.

2. Metode

Metode semiotika yang digunakan untuk memahami representasi laut dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* adalah kajian menurut Roland Barthes. Barthes, seorang ahli teori komunikasi dan budaya, mengembangkan beberapa konsep kunci dalam semiotik yang digunakan untuk menganalisa bagaimana makna dibentuk dan dipublikasikan (Sui & Fan, 2015). Analisis semiotik Roland Barthes secara rinci berfokus pada beberapa konsep utama, diantaranya tanda, penanda, dan petanda. Barthes membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian denotasi dan konotasi. Barthes memisahkan denotasi (makna literal atau langsung dari tanda) dan konotasi (makna tambahan atau implisit yang berhubungan dengan norma sosial dan budaya). Selanjutnya, mitos dalam teori Barthes adalah cara budaya populer membentuk dan menyebarkan ideologi melalui tanda-tanda. Pendekatan Barthes memungkinkan pembaca untuk melakukan pembacaan kritis terhadap teks. Teks atau gambar merupakan sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk membentuk makna.

Konsep penanda dan petanda Roland Barthes merupakan bagian dari teori semiotika yang didasarkan pada pemikiran Ferdinand de Saussure. Akan tetapi, berbeda dengan Saussure, Barthes memberikan perhatian khusus pada adanya makna konotasi yang terkandung dalam sebuah tanda (Astuti et al., 2019). Jika denotasi adalah penggambaran objek melalui tanda, dengan adanya konotasi, maka tanda-tanda menjadi entitas yang tidak selalu merujuk pada makna tetap, tetapi justru terbuka untuk berbagai interpretasi (Kobayashi, 2023). Jadi tanda-tanda tidak harus memiliki makna

yang pasti. Konotasi ini merupakan penyebutan untuk cara kerja tanda di tahapan kedua signifikasi tanda, yaitu bagaimana mendeskripsikan tanda setelah objek mendapatkan penggambarannya menurut denotasi (Riwu & Pujiati, 2018; Siregar, 2022).

Tanda dapat ditemukan dalam bahasa tulis, juga gambar, gestur dan lainnya (Wati et al., 2023). Untuk itu, adegan dalam *anime* sebagai kumpulan gambar dapat berperan sebagai tanda, terutama bagian adegan yang berelasi dengan laut. Barthes memandang film sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana gambar, suara dan elemen naratif berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna melalui kode-kode yang harus dibaca oleh penonton (Watts, 2016). Dalam analisis Barthes, *anime*, seperti halnya film, diperlakukan sebagai teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Ini berarti bahwa film, seperti halnya teks tertulis, terdiri dari berbagai tanda yang bekerja bersama untuk menciptakan makna yang memuat konsep-konsep denotasi dan konotasi. Dalam konteks film, penonton adalah yang berperan aktif dalam proses penafsiran.

Distribusi penanda, petanda, makna denotasi dan konotasi menurut adegan-adegan berkenaan dengan laut dilakukan menurut tabel berikut:

Penanda	Petanda	
Denotasi		Konotasi
Representasi (pemaknaan) laut		

Tabel 1. Distribusi tanda

3. Hasil dan Pembahasan

Yūgen merupakan konsep estetika Jepang yang sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata. Istilah ini awalnya berasal dari teks filosofi Tiongkok yang berarti gelap atau misterius. *Yūgen* berhubungan dengan kedalaman dunia yang kita tinggali dan biasanya kita tidak ketahui, yang dirasakan melalui imajinasi yang berkembang. Ketika kita menggali konsep-konsep dalam estetika Jepang untuk memahami

kedalamannya, salah satu yang paling kuat adalah *yūgen*. Secara etimologis, *yūgen* terdiri dari dua huruf kanji: *yū* dan *gen*. *Yū* berarti dalam, redup atau sulit dilihat, sedangkan *gen* awalnya menggambarkan warna alam semesta yang gelap, mendalam dan tenang. Secara keseluruhan, kata-kata ini mengindikasikan kedalaman yang misterius dan tidak jelas (Doebler, 2019).

Dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*, lautan dan kehidupan laut seringkali digambarkan sebagai sesuatu yang penuh keajaiban dan sulit dijelaskan sepenuhnya. Pengalaman mistis dan halusinasi yang dialami oleh karakter saat berinteraksi dengan laut dan makhluknya mencerminkan *yūgen*, yaitu rasa akan misteri alam yang mendalam yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya, tetapi memiliki dampak yang mendalam pada jiwa.

Laut Okinawa dalam anime ini menggambarkan habitat yang kaya dan misterius bagi makhluk laut. Laut ini berfungsi sebagai latar mendalam dan penuh keajaiban, mencerminkan kehidupan, keindahan serta kompleksitas kehidupan laut yang ada di dalamnya. Dengan pemandangan bawah laut yang menakjubkan dan ekosistem yang beragam, laut Okinawa menambah dimensi mistis dan mempesona pada cerita, yang sering kali terkait dengan filosofi *yūgen*, yaitu rasa misteri dan kedalaman yang sulit dijelaskan.

Tabel berikut menunjukkan pemaknaan tanda laut Okinawa:

Laut Okinawa	Tempat tinggal makhluk laut	
Keindahan laut Okinawa		<i>yūgen</i>
Laut merupakan ekspresi <i>yūgen</i>		

Tabel 2. Tanda laut Okinawa 1

Touch Pool	Aktivitas memahami keindahan laut dalam	
Manusia mengalami kehidupan laut Okinawa		<i>yūgen</i>
Laut merupakan ekspresi <i>yūgen</i>		

Tabel 3. Tanda laut Okinawa 2

Pada tabel 1 “laut Okinawa” adalah penanda, “tempat tinggal makhluk laut” adalah petanda, “keindahan laut Okinawa” adalah denotasi, dan “*yūgen*” adalah konotasi. Sementara pada tabel 2, “*Touch Pool*” adalah penanda, “kegiatan memahami keindahan laut” dalam adalah petanda, “manusia mengalami kehidupan laut Okinawa” adalah denotasi, dan “*yūgen*” merupakan konotasi.

Pada tabel 1 tanda laut Okinawa, laut Okinawa dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* yang merupakan entitas yang luas dan tak berujung, menampilkan kedalaman laut yang hampir tidak terjangkau. Keindahan laut Okinawa dalam anime ini diekspresikan melalui visualisasi laut Okinawa sebagai tempat tinggal makhluk laut yang memperlihatkan keindahan ikan-ikan dan terumbu karang yang hidup dalam kedalaman laut. Visualisasi demikian tampak pada seluruh bagian episode. Melalui visualisasi tersebut dapat dipahami bahwa keindahan laut Okinawa merupakan simbol dari kedalaman laut yang tak terjangkau dan keindahan bawah laut yang menakjubkan, serta suasana mistis yang penuh keajaiban dan rasa misteri yang mendalam. Seperti *yūgen* yang melibatkan rasa akan sesuatu yang dalam dan misterius. laut Okinawa dalam anime ini yang merupakan entitas yang luas dan tak berujung, menampilkan kedalaman laut yang hampir tidak terjangkau. Seperti *yūgen* yang melibatkan rasa akan sesuatu yang dalam dan misterius, laut Okinawa memancarkan aura yang mengandung rasa ingin tahu dan kekaguman.

Pada tabel 1 makna denotasi merujuk pada laut Okinawa yang digambarkan

sebagai tempat tinggal makhluk laut dan memiliki keindahan yang melambangkan *yūgen*. Sementara, makna konotasi laut Okinawa tidak hanya sekadar pemandangan alam, tetapi sebagai simbol emosi yang mendalam dan makna hidup yang terhubung dengan konsep *yūgen*. Keindahan laut Okinawa juga bisa dimaknai sebagai keterhubungan manusia dengan alam, kehidupan dan misteri semesta yang tak sepenuhnya dapat dipahami. Makna dari laut tidak hanya mewakili keindahan visual, tetapi mengandung lapisan makna yang lebih dalam melalui konsep *yūgen*.

Pada tabel 2 tanda laut Okinawa 2, *Touch Pool* merupakan suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh Gama-gama Akuarium, di mana pengunjung dapat langsung bersentuhan dan berinteraksi dengan berbagai jenis makhluk laut (episode 4). Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung untuk merasakan dan mempelajari tekstur dan perilaku makhluk laut yang biasanya tidak dapat mereka sentuh di lingkungan alami mereka. *Touch pool* juga berfungsi sebagai simbol dari keterhubungan yang mendalam antara manusia dan alam. Interaksi langsung dengan makhluk laut dapat memungkinkan karakter-karakter untuk merasakan keindahan secara mendalam. Gama-gama Akuarium merupakan tempat bagi masyarakat umum untuk meluangkan waktu libur bersama keluarganya, menjadi pusat tempat bagi masyarakat untuk mempelajari dan merasakan suatu keindahan yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Ini menunjukkan pemaknaan *yūgen* yang melibatkan suatu keindahan yang tidak bisa dipahami secara logika, aktivitas *Touch Pool* menjadi tempat untuk mempresentasikan suatu keindahan laut dalam.

Makna denotasi (tabel 2) merujuk pada *Touch Pool* sebagai aktivitas mengalami kehidupan laut Okinawa untuk mempelajari suatu keindahan dari kehidupan laut dalam. Sementara pada

makna konotasi, laut Okinawa merupakan ekspresi *yūgen* melalui kegiatan *Touch Pool*. Kegiatan ini tidak hanya merupakan rangkaian aktivitas, tetapi juga simbol untuk mempelajari keindahan yang sulit dijelaskan dan melibatkan emosi beberapa karakter. *Touch Pool* juga bisa dimaknai sebagai keterhubungan manusia dengan alam, kehidupan dan misteri semesta yang tak sepenuhnya dapat dipahami. Sama halnya dengan konsep *yūgen* yang berhubungan dengan pemahaman kedalaman dunia yang kita tinggali yang tidak kita ketahui yang hanya dapat dirasakan dalam imajinasi. Gama-gama akuarium tempat berlangsungnya *Touch Pool*, menunjukkan desain yang sederhana yang menciptakan rasa ketenangan dan kedamaian yang mengalir secara alami sebagaimana *yūgen*.

Analisis berikut ini adalah mengenai tanda Kijimunā. Menurut kepercayaan masyarakat Okinawa, Kijimunā merupakan roh pelindung yang dipercaya tinggal di pohon-pohon tua seperti pohon beringin. *ijimunā* digambarkan memiliki wajah yang kecil, rambut yang bergelombang, dan tubuh yang sedikit berwarna merah cerah. Kijimunā berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan kepribadian yang berbeda satu sama lainnya (Kinoshita, 2023). Karakteristik Kijimunā demikian memiliki kesamaan yang diceritakan dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*, yaitu memiliki karakteristik rambut berwarna merah, muka kecil dan merupakan roh pelindung. Kijimunā merupakan makhluk jahil berambut merah yang sering muncul dalam cerita rakyat Okinawa sebagai roh air dan mampu menciptakan ilusi. Ilusi-ilusi yang diperlihatkan oleh Kijimunā sering kali bersifat personal dan emosional, menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan kenangan atau perasaan terdalam karakter. Ilusi-ilusi yang diciptakan Kijimunā dalam anime ini diekspresikan apat mempengaruhi emosi para tokoh dan membantu mereka dalam mengatasi masalah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa

interaksi Kijimunā dengan karakter-karakter berikut.

Tabel berikut menunjukkan pemaknaan tanda Kijimunā dalam laut Okinawa melalui beberapa tokoh anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*.

Fūka Miyazawa & Kukurū Misakino	Ingin menemukan jati diri	
Keterikatan kuat dengan laut Okinawa melalui Gama-gama		Kijimunā
Menyelesaikan permasalahan personal melalui relasi dengan laut		

Tabel 4. Tanda laut Okinawa 3

Pada tabel 3 “Fūka Miyazawa & Kukurū Misakino” adalah penanda, “ingin menemukan jati diri” adalah petanda, “keterikatan kuat dengan laut Okinawa melalui Gama-gama akuarium” adalah makna denotasi, dan “Kijimunā” adalah makna konotasi.

Fūka dan Kukurū merupakan karakter utama dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu*. Fūka yang gagal dalam pekerjaannya sebagai seorang idol di Tokyo, datang ke Okinawa untuk menemukan kembali jati dirinya yang telah hilang. Sementara, Kukurū merupakan cucu dari pemilik Gama-gama akuarium di Okinawa. Kukurū selalu berjuang untuk melindungi akuarium kakeknya yang akan hancur, karena bangunan akuarium yang sudah tua dan kondisi ekonomi akuarium yang sudah buruk. Keterikatan kuat dengan laut Okinawa melalui Gama-gama akuarium memberikan penyelesaian masalah yang Fūka dan Kukurū hadapi.

Gama-gama Akuarium dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* merupakan cerminan dari keindahan dan kekayaan laut. Merupakan tempat yang dirancang untuk merawat dan melestarikan berbagai kehidupan laut, memberikan karakter kesempatan untuk terhubung dengan ekosistem laut. Sama seperti laut yang menjadi tempat bagi berbagai makhluk

hidup untuk berlindung, Gama-gama Akuarium berfungsi sebagai rumah bagi hewan laut. Bagi kedua tokoh utama, Gama-gama adalah tempat dimana mereka dapat merasakan kedamaian dan menemukan kembali diri mereka. Laut seringkali dilihat sebagai simbol kedalaman perasaan dan ketenangan spiritual, dan Gama-gama Akuarium memancarkan energi yang sama. Gama-gama akuarium merupakan tempat dimana para karakter bisa menyelam lebih dalam ke dalam emosi mereka, merenungkan masa lalu mereka, dan mencari arah baru dalam hidup, mirip dengan bagaimana laut bisa menjadi tempat untuk refleksi dan kedalaman jiwa. Laut sering melambangkan perubahan yang tidak pasti, dengan ombak yang terus bergerak. Gama-gama akuarium, yang berada diambang penutupan karena bangunannya yang sudah tua, mencerminkan ketidakpastian ini. Dalam anime ini, terdapat elemen magis yang terhubung dengan laut, yaitu diekspresikan melalui pengalaman mistis dan ilusi yang terhubung dengan laut. Hal ini memperkuat simbol Gama-gama Akuarium pun sebagai laut. Gama-gama Akuarium mempresentasikan laut dalam berbagai dimensi, dari hubungan fisik dengan kehidupan laut, hingga koneksi emosional, spiritual dan bahkan magis yang membentuk latar belakang naratif anime ini.

Keterpurukan yang menyebabkan Fūka Miyazawa ingin menemukan jati dirinya kembali, terlihat dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* pada episode 1 di menit 16:27. Fūka menangis di depan salah satu akuarium di Gama-gama, ia teringat kembali saat memulai kariernya dengan harapan menjadi seorang idol terkenal di Tokyo. Seiring dengan waktu berjalan ia menyadari bahwa mimpinya sebagai seorang idol tidak berkembang seperti yang ia harapkan. Ia menyadari kehidupan bagi seorang idol penuh dengan tekanan, persaingan ketat, dan ekspektasi tinggi. Ketika popularitas nya menurun dan

kariernya gagal mencapai puncak, Fūka dipaksa untuk mengundurkan diri. Hal ini membuatnya merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Setelah keluar dari kehidupan dunia idol, Fūka merasa kebingungan dan mulai meragukan dirinya sendiri. Kepercayaan dirinya hilang dan ia merasa tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Hal inilah yang mendorong Fūka untuk pergi ke Okinawa dan mencari tempat ia bisa menemukan kembali jati dirinya. Setelah berjalan lama di sekitar pulau Okinawa, Fūka menemukan Gama-gama Aquarium, tempat ini menawarkan Fūka kesempatan untuk terhubung dengan alam dan kehidupan laut. Tempat ini memberinya pengalaman baru, membantunya merasakan ketenangan dan kenyamanan. Lingkungan yang baru yang penuh dengan kehidupan laut yang indah memberikan tempat bagi Fūka untuk merenung dan mencari tujuan baru. Di Gama-gama Aquarium, Fūka menemukan orang-orang yang peduli, seperti Kuku dan orang-orang lain disekitar akuarium. Hal ini memberikan perasaan nyaman yang ia butuhkan setelah perjalanan yang melelahkan di dunia hiburan. Laut Okinawa melalui Gama-gama aquarium memberikan Fūka kesempatan untuk melepaskan diri dari masa lalu, merenungkan pengalaman hidupnya, dan menemukan kembali tujuan baru melalui interaksi dengan alam dan hubungan yang di bangun dengan orang-orang sekitarnya.

Selanjutnya, keterpurukan yang menyebabkan Kuku Misakino ingin menemukan jati dirinya kembali ternyata pada episode 13 di menit 20:50, sewaktu Kuku menangis di tepi laut setelah dirinya merasa gagal karena tidak dapat melindungi Gama-gama aquarium dari kehancuran. Ia telah mendapatkan pekerjaan barunya di Tingerla aquarium. Namun, ia ditempatkan di bidang departemen pemasaran, jauh dari dunia akuatik yang sangat Kuku sukai. Kuku merasa

pekerjaan barunya membosankan, dan bertolak belakang dengan bakat yang ia punya yaitu merawat dan menjaga hewan laut, ia juga merasa pekerjaan barunya tidak memberi makna bagi hidupnya. Rasa frustrasi semakin bertambah karena ia harus mengikuti aturan-aturan yang ketat. Hal ini menyebabkan Kuku merasa kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan kecintaannya pada laut. Kuku mengalami keterpurukan emosional, karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa jati dirinya terabaikan. Mimpinya untuk bekerja di akuarium ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya di Tingerla. Ia merasa tidak berdaya dan tidak puas, dan selalu sering membandingkan pekerjaannya yang dulu di Gama-gama aquarium dengan tugas-tugasnya yang baru. Situasi ini memunculkan konflik batin dalam diri Kuku, yang mulai mempertanyakan apakah ia benar-benar memiliki tempat di dunia laut yang kini sangat berbeda dari apa yang dibayangkan. Hal ini menyebabkan Kuku ingin menemukan kembali jati dirinya kembali.

Tabel 3 menunjukkan adanya keterikatan kuat antara Fūka Miyazawa dan Kuku Misakino dengan laut Okinawa melalui Gama-gama aquarium sebagai tanda denotasi. Laut Okinawa melalui Gama-gama aquarium dalam anime ini bukan hanya latar geografis, melainkan memiliki makna keterhubungan kedua tokoh dengan alam dan spiritualitas. Laut digambarkan sebagai tempat yang membawa kedamaian, refleksi diri, dan sumber kekuatan. Dengan menggabungkan elemen Kijimunā, tanda ini menunjukkan bahwa laut tidak hanya penting secara lingkungan, tetapi juga merupakan pusat spiritual dan emosional dalam kehidupan karakter.

Setelah keagalannya sebagai seorang idol, Fūka merasa hilang dan tanpa arah. Ketika tiba di Okinawa, Fūka mulai mengalami interaksi dengan Kijimunā yang berunsur mistis. Kehadirannya memberikan

kekuatan spiritual yang membantu Fūka melewati kesedihan dan menemukan makna baru dalam hidupnya. Kijimunā secara simbolis mewakili alam yang menyambut dan merangkul Fūka, sehingga ia dapat melepaskan kegagalan masa lalu dan mulai menemukan kebahagiaan dalam hal-hal yang lebih sederhana dan bermakna. Kijimunā menuntun Fūka untuk menemukan kenyamanan di dunia yang jauh berbeda dari kehidupan idol, di mana hubungan dengan alam dan makhluk hidup jauh lebih mendalam. Kijimunā menandakan bahwa perubahan jalan hidup bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar.

Peran Kijimunā terhadap penyembuhan emosional Kuku berkenaan dengan ikatan kuat dengan laut. Ketika Kuku berjuang mempertahankan Gama-gama akuarium, Kijimunā muncul sebagai representasi alam dan semangat yang terhubung dengan lingkungan tersebut. Kijimunā dalam konteks ini, mencerminkan ikatan batin Kuku dengan lautan dan masa kecilnya. Kehadiran Kijimunā memberi Kuku kekuatan untuk terus berjuang meski pun menghadapi kegagalan. Ketika Kuku merasa terjebak dengan pekerjaannya di Tingerla dan merasa kehilangan identitasnya, Kijimunā muncul sebagai simbol pengingat akan perjuangan di Gama-gama akuarium tempat dimana ia tumbuh, dengan lautan dan makhluk-makhluk laut yang menjadi bagian dari kehidupannya. Kijimunā mengingatkan bahwa meskipun Kuku harus beradaptasi dengan lingkungan baru, ia tidak boleh melupakan siapa dirinya dan apa yang ia cintai.

Kijimunā yang adalah bagian dari mitos masyarakat Okinawa menjadi makna konotasi. Kijimunā merupakan tanda penghubung spiritual antara kedua karakter utama dan alam. Kehadiran Kijimunā membantu Fūka dan Kuku menyadari bahwa jalan menuju pemulihan

dan menemukan jati diri mereka ada di laut dan koneksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Bagi Fūka, tanda Kijimunā membantunya melihat potensi dalam kehidupan barunya di Okinawa. Sementara bagi Kuku, tanda Kijimunā menjadi pengingat akan kekuatan yang berhubungan dengan lautan, bahkan ketika ia berada di tempat yang asing dan tidak nyaman seperti Tingerla. Tanda Kijimunā bukan hanya sebagai mitos, tetapi juga lambang perjalanan spiritual kedua karakter Fūka dan Kuku dalam menemukan kembali jati diri mereka kembali.

Seperti telah dipaparkan di atas, Kijimunā mampu membangkitkan ilusi. Kijimunā sering muncul saat Fūka dan Kuku menghadapi konflik emosional dalam menyelesaikan masalah pribadi. Ilusi yang ditimbulkan Kijimunā, dapat membantu Fūka dan Kuku menyelesaikan masalahnya. Interaksi Kijimunā dengan kedua karakter utama mendorong mereka untuk memahami diri mereka di luar peran yang sedang mereka jalani. Dengan demikian, tanda Kijimunā dalam laut Okinawa berfungsi sebagai pemberi solusi kepada orang yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya.

Tanda selanjutnya adalah Susanō no Mikoto yang dikenal sebagai dewa badai dan lautan. Susanō no Mikoto merupakan saudara dewi matahari Amaterasu dan dewa bulan Tsukuyomi. Legenda mengenai Susanō no Mikoto dan keturunannya terdapat dalam *Izumo Fudoki* yang menggambarkannya sebagai dewa yang benar-benar diyakini dan dipuja oleh masyarakat di wilayah Izumo (Yoshiyuki, 2022). Susanō no Mikoto digambarkan sebagai dewa badai dan lautan. Ia tidak hanya memiliki kekuatan untuk mengendalikan elemen alam, tetapi juga dihubungkan dengan konsekuensi sosial dan kesehatan yang muncul dari bencana alam seperti banjir. Susanō disimbolkan sebagai harapan dan penyelamatan, memberikan inspirasi bagi masyarakat

untuk menghadapi tantangan (Torrance, 2022).

Kerusakan yang terjadi akibat bencana alam dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* menggambarkan tanda Susanoo no Mikoto, sebagai dewa perlambangan bencana itu sendiri dalam wujud badai. Demikian juga khususnya pada kerusakan Gama-gama Akuarium, dapat dimaknai sebagai simbol yang berkaitan dengan tanda dari mitos Susanō no Mikoto sebagai dewa badai dan kehancuran dalam mitologi Jepang. Susanō sering dianggap sebagai dewa yang menciptakan kekacauan. Namun, di balik kehancuran yang ditimbulkannya, ia membawa makna pembaruan. Demikian juga dengan kerusakan yang terjadi pada Gama-gama Akuarium telah memberikan Kuku sebagai pembelajaran yang sangat berharga. Kuku akhirnya dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan atau dipertahankan meskipun dengan usaha terbaik. Seperti Susanō yang melambangkan kekuatan kehancuran yang tak terhindarkan, Kuku menyadari bahwa perubahan dan kerusakan adalah bagian dari kehidupan.

Tabel berikut menunjukkan pemaknaan tanda Susanō no Mikoto dalam laut Okinawa melalui kerusakan Gama-gama akuarium.

Kerusakan Gama-gama Akuarium	Hilangnya tempat interaksi masyarakat Okinawa dengan makhluk laut dalam	
Tempat yang ingin dilindungi oleh Kuku		Susanō no Mikoto
Memberikan pelajaran hidup yang sangat penting kepada Kuku		

Tabel 5. Tanda laut Okinawa 4

Pada tabel 4 “kerusakan Gama-gama Akuarium” sebagai penanda, “hilangnya tempat interaksi masyarakat Okinawa dengan makhluk laut dalam” sebagai

penanda, “tempat yang ingin dilindungi oleh Kuku” sebagai makna denotasi dan “Susanō no Mikoto” sebagai makna konotasi.

Kerusakan Gama-gama Akuarium dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* disebabkan oleh kebocoran, kerusakan pada bangunan, serta usia akuarium yang sudah sangat tua. Kerusakan itu kemudian ditambah akibat badai yang menimpa, dan badai tersebut dipahami sebagai tanda Susanō no Mikoto (episode 11). Walaupun demikian, kehancuran itu bukanlah suatu akhir, melainkan bagian dari siklus yang lebih besar yang melibatkan regenerasi dan kelahiran kembali. Kerusakan Gama-gama Akuarium adalah titik balik dalam perjalanan hidup Kuku, ia dipaksa menghadapi kenyataan bahwa tidak semua bisa dipertahankan, namun dari kehancuran itu muncul peluang baru dan tujuan makna hidup baru.

Kerusakan yang terjadi pada Gama-gama Akuarium akibat usia bangunan yang sudah lama, ditambah badai besar yang melanda tempat tersebut, memperparah kerusakan infrastruktur bangunan. Kerusakan tersebut membuat Gama-gama menjadi tidak aman dan tidak layak untuk terus dioperasikan. Bagi masyarakat Okinawa, Gama-gama bukan hanya sebuah akuarium, tetapi juga tempat penting untuk membangun interaksi dengan makhluk laut dalam. Kehilangan akuarium ini berarti masyarakat terputus interaksinya dengan makhluk laut dalam yang merupakan bagian penting dari identitas lokal mereka. Kerusakan Gama-gama Akuarium menghilangkan ruang komunikasi yang sangat berharga, di mana masyarakat dapat terhubung dengan alam serta satu sama lain melalui kehadiran makhluk laut. Representasi laut melalui Gama-gama akuarium menjadi simbol hubungan erat antara manusia dengan alam.

Kuku ingin melindungi Gama-gama Akuarium, karena tempat tersebut memiliki makna yang mendalam, baik secara pribadi maupun emosional. Gama-gama Akuarium

bagi Kuku merupakan warisan keluarganya, khususnya dari kakeknya, dan menyimpan banyak kenangan berharga dari masa kecilnya. Bagi Kuku, melindungi akuarium berarti menjaga warisan keluarganya serta menghormati ikatan emosional dengan kakeknya. Selain itu, Kuku sangat mencintai laut dan makhluk laut, dan Gama-gama Akuarium memberinya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dunia laut yang ia anggap sebagai bagian dari hidupnya. Akuarium ini memberinya kenyamanan emosional yang pernah mengalami kehilangan besar dalam hidupnya. Baginya, menjaga akuarium adalah cara untuk melindungi tempat yang ia anggap sebagai rumah dan bagian penting dari identitas serta mimpinya.

Badai yang sangat besar yang menerpa Gama-gama Akuarium membuat seisi bangunan hancur. Kerusakan besar tersebut mengakibatkan Kuku hilang harapan dan melampiaskan semuanya kepada badai. Kuku melampiaskan kemarahannya kepada badai sebagai simbol kekuatan yang menghancurkan Gama-gama akuarium, tempat yang sangat penting baginya. Kuku merasa putus asa dan ketakutan kehilangan sesuatu yang berharga, sebagaimana ia pernah kehilangan orang tuanya. Gama-gama Akuarium menjadi harapannya, kenangan terakhir yang ia miliki. Kehancuran Gama-gama akuarium oleh badai membuat Kuku merasa seolah-olah hal terpenting dalam hidupnya dirampas kembali. Badai sebagai tanda Susanō no Mikoto menjadi wujud fisik dari ketidakberdayaan Kuku dalam menghadapi kehilangan, dan membuatnya merasa tidak punya kendali atas apa yang terjadi, sama seperti saat kehilangan orang tuanya. Karena itulah ia melampiaskan kemarahannya pada badai yang menjadi representasi kekuatan di luar kendali yang terus-menerus merampas apa yang ia sayangi.

Terhadap Kuku yang putus asa, Fūka hanya dapat menyemangatnya. Ia

tidak dapat berbuat lebih banyak bagi Kuku yang melihat Gama-gama Akuarium yang hancur oleh badai. Tujuan Fūka menyemangati Kuku adalah meyakinkan Kuku bahwa hidupnya tidak hanya bergantung pada keberadaan Gama-gama Akuarium. Fūka mengingatkan Kuku bahwa meskipun tempat tersebut hilang, itu bukanlah akhir dari segalanya. Fūka berusaha meyakinkan Kuku bahwa masih ada banyak hal lain menunggu di masa depan. Fūka berusaha menunjukkan kepada Kuku bahwa ia masih memiliki kekuatan untuk menciptakan masa depan baru, bahkan setelah kehilangan Gama-gama Akuarium. Fūka juga ingin mengingatkan Kuku akan tanggung jawab mereka untuk melindungi kehidupan makhluk-makhluk laut karena badai di masa depan, Fūka memberikan harapan dan perspektif baru kepada Kuku, agar dia tidak terjebak dalam rasa kesedihan dan rasa kehilangan.

Kerusakan yang terjadi pada Gama-gama akuarium dapat dilihat sebagai tanda Susanō no Mikoto, mitos dewa yang meyimbolkan kekuatan alam yang menghancurkan segala sesuatu seperti badai. Susanō no Mikoto, dewa badai dan lautan dalam mitologi Jepang, dikenal karena perilakunya yang liar dan sering menyebabkan kehancuran. Dalam konteks Gama-gama Akuarium, kehancuran yang disebabkan oleh badai yang akhirnya membawa tempat tersebut kepada titik penutupan, mencerminkan tanda kehancuran oleh Susanō no Mikoto. Badai dapat dianggap sebagai kekuatan alam yang tak terkendali yang merampas sesuatu, sama halnya dengan Kuku yang kehilangan hal berharga akibat dirampas oleh badai. Bagi Kuku, Gama-gama Akuarium merupakan mimpinya, tempat yang ia cintai dan ingin ia lindungi, namun ia tidak bisa melawan kekuatan alam. Hal ini menyimbolkan manusia yang harus menerima kekuatan alam yang tidak bisa dihalangi, seperti badai yang dibawa oleh Susanō no Mikoto.

Meskipun sering membawa kehancuran, Susanō no Mikoto juga memiliki sisi penyelamatan dan pemulihan. Setelah badai, kehidupan dapat tumbuh kembali dan mengalami pembaruan. Fūka menjadi simbol dari tanda penyelamatan dari Susanō no Mikoto, ia memberikan harapan dan makna hidup baru kepada Kukurū. Badai yang melanda Gama-gama akuarium dapat dilihat sebagai tantangan besar yang membawa kesedihan dan kehilangan. Namun, Fūka mengajarkan bahwa dari kehancuran ini, muncul kesempatan untuk berubah dan berkembang. Fūka membantu Kukurū untuk melihat badai sebagai titik awal bagi sesuatu yang baru. Fūka memberikan harapan kepada Kukurū dengan meyakinkan bahwa meski pun semuanya tampak samar, masa depan masih tetap penuh harapan dan peluang yang menjanjikan. Sebagaimana Susanō no Mikoto yang memberi tantangan, lalu mengembalikan keseimbangan yang membawa harapan bagi umat manusia. Fūka menjadi simbol harapan yang mencerminkan niat baik dari Susanō no Mikoto.

4. Simpulan

Riset ini bertujuan untuk mengetahui representasi laut dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* melalui elemen-elemen cerita dan penokohan berbasis analisis semiotika yang melibatkan penanda, petanda, denotasi, konotasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa laut dalam anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* berfungsi sebagai penanda penting yang melambangkan perjalanan emosi kedua tokoh utama Kukurū dan Fūka. Laut sebagai penanda mempresentasikan unsur alam yang tidak hanya menjadi latar belakang cerita anime tersebut, tetapi menandai berbagai emosi dan perjalanan spiritual karakter. Pada akhirnya, laut merepresentasikan mitos yang terwujud melalui pengalaman spiritual karakter dan cerita seperti *yūgen*, *Kijimunā*, dan Susanō no Mikoto. Hasil analisis

menunjukkan bahwa mitos laut dalam anime ini merepresentasikan makna laut sebagai sumber kehidupan, sekaligus misteri. Pemaknaan ini diperkuat dalam narasi melalui interaksi para tokoh dengan lingkungan akuatik, terutama melalui Gama-gama Akuarium yang menjadi tempat perlindungan makhluk laut dan perubahan bagi karakter utama.

Riset ini memberikan perspektif baru dalam analisis semiotika dengan memperlihatkan bagaimana anime *Shiroi Suna no Akuatōpu* memanfaatkan tanda-tanda alam untuk menyampaikan cerita yang emosional dan mitos-mitos yang muncul dalam anime tersebut. Riset ini menekankan pentingnya laut yang direfleksikan melalui budaya populer Jepang sebagai lambang perubahan dan hubungan antara manusia dan alam.

5. Ucapan Terimakasih

Para penulis berterima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung pelaksanaan riset ini.

Referensi

- Astuti, H., Sumartono, & Kurnia, H. F. (2019). Makna Pesan Moral Dalam Serial Kartun *Naruto Shippuden*. *Jurnal Kormunikologi, Vol 16*(No 2.), 212–223. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v16i2.215>
- Doebler, J. (2019). The aesthetics of *yūgen*: Depth and mystery in Japanese art and philosophy. *Journal of Japanese Studies, 47*(1), 123–145.
- Felt, M. (2024). Visits to the Palace of the Sea God in Ancient and Medieval Japan. *Religions, 15*(3), 350. <https://doi.org/10.3390/rel15030350>
- George, S. (2020). Amabie Goes Viral: the Monstrous Mercreature Returns to Battle the Gothic Covid-19. *Critical Quarterly, 62*(4), 33–40. <https://doi.org/10.1111/criq.12579>
- Heo, N. C., & Lee, H. J. (2018). Sea deity beliefs of the kuroshio oceanic cultural

- sphere: Maritime traditions and cultural interaction among Jeju Island, zhoushan archipelago, and the Ryukyu Islands. *Island Studies Journal*, 13(1), 171–184. <https://doi.org/10.24043/isj.55>
- Iwari, I. S. (2024). Representasi Makna Keluarga Dalam Animasi “ Gakuen Babysitters ” Episode 2 (Analisa Semiotika Roland Barthes). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14402–14412. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11860>
- Kim, S. S. (2021). Saviors who come from the Sea and Earth: The Jinin (人) of Korea and Miroku (ミロク) of Japan. *Journal of Marine and Island Cultures*, 9(1), 103–116. <https://doi.org/10.21463/jmic.2020.09.1.06>
- Kinoshita, M. (2023). *Japanese Yokai Handbook: A Guide to the Spookiest Ghosts, Demons, Monsters and Evil Creatures from Japanese Folklore*. Tuttle Publishing.
- Kobayashi, Y. (2023). Roland Barthes L’empire des signes (1970). In S. Saeki & T. Haga (Eds.), *Masterpieces on Japan by Foreign Authors* (pp. 195–198). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9853-9_35
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 88–103. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Salvador, R. B., & Kuroki, K. (2022). The sea slugs of Shiroi Suna no Aquatope. *Journal of Geek Studies*, 9(1), 15–28. <https://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/27804/article.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Sui, Y., & Fan, M. (2015). Reinterpreting some key concepts in Barthes’ theory. *Journal of Media and Communication Studies*, 7(3), 59–66. <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0412>
- Sutanto, M. R., & Sutandio, A. (2023). Life as a Paradox: “The man from the sea” metaphors interpretation. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2286731>
- Torrance, R. (2022). Susanoo no Mikoto, Endemics, Epidemics, and Pandemics. *Buckeye East Asia: Occasional Papers*, 1, 110–120. <http://hdl.handle.net/1811/101070>
- Watts, P. (2016). *Roland Barthes’ Cinema*. Oxford University Press.
- Yoshiyuki, K. (2022). The historical significance of Susanoo no Mikoto in Izumo Fudoki. *Journal of Japanese Mythology*, 10(3), 67–89.

